

ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH PENGGABUNGAN USAHA

Liviawati¹, Gusmarila Eka Putri², Jeni Wardi³

Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : gusmarilaputri@unilak.ac.id (Koresponding)

Abstract: The Indonesian government has long envisioned the establishment of a strong and large-scale state-owned Islamic bank to support the growth of the national sharia financial system. To realize this vision, a merger of three state-owned Islamic banks—Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), and Bank Mandiri Syariah was executed on February 1, 2021, resulting in the formation of Bank Syariah Indonesia (BSI). Officially, the merger aimed to create a sharia bank with significant assets, improved competitiveness, and broader public service outreach. However, this study explores whether the merger was driven solely by the desire to increase size and efficiency or also as a strategic step to address poor pre-merger financial performance among the merging banks. This research employs a comparative quantitative approach by analyzing secondary data from the financial reports of the three banks before the merger and BSI after the merger. Key performance indicators assessed include the Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Third-Party Funds (DPK). A paired sample t-test was used to examine the differences in performance before and after the merger. The results show significant improvements in several performance indicators after the merger. BOPO and NPF decreased, indicating better operational efficiency and financing quality, while ROA and DPK increased, reflecting higher profitability and fund mobilization. However, no significant differences were found in CAR and FDR. These findings suggest that the merger not only increased the bank's scale but also played a corrective role in improving financial performance, supporting the notion that the merger was both a strategic expansion and a response to performance challenges among the predecessor banks.

Keywords: *Financial Performance, Islamic Banks, Conventional Banks, BRIS*

Mulanya pada tahun 1990 an masyarakat ekonomi hanya mengenal bank konvensional seiring dengan perkembangan perekonomian syariah maka sejak tahun 2000-an bermunculan bank yang operasionalnya menggunakan prinsip syariah, yaitu syariah islam. Bank syariah adalah bank dimana kegiatan usahanya berlandaskan kepada prinsip syariah islam yaitu prinsip keadilan dan keseimbangan, universal serta kemaslahatan. Bank syariah ini hadir karena adanya tuntutan dari masyarakat terutama masyarakat muslim dimana sebagian masyarakat muslim beranggapan bahwa bank konvensional adalah lembaga perbankan yang melakukan praktek riba dimana operasional bank konvensional memberikan bunga untuk dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dan membebaskan bunga kepada masyarakat

yang membutuhkan dana ini. Praktek membungakan uang dalam prinsip syariah islam adalah riba. Untuk menghindari riba ini diperlukan suatu solusi praktek perbankan yang beroperasi secara syariah islam. Oleh karena inilah bank syariah hadir ditengah masyarakat terutama masyarakat Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama islam. Pada bank syariah skema pembagian keuntungan dikenal dengan bagi hasil.

Perkembangan dari bank syariah dari tahun ke tahun semakin pesat dimana didalam perkembangan terdapat dua jenis bank syariah yaitu bank umum syariah (BUS) dan Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Bank umum syariah yang pertama sekali ada di Indonesia adalah bank syariah sedangkan yang lainnya adalah bank

konvensional yang memiliki uni syariah. Sebagai contoh bank BNI dimana Bank BNI ini memiliki unit usaha syariahnya (UUS). Jadi unit syariah adalah unit kerja yang ada di setiap kantor pusat bank konvensional yang merupakan kantor induk atau kantor pusatnya. UUS ini hadir memiliki tujuan diantara adalah untuk mendorong peningkatan volume transaksi pembiayaan syariah, mendorong transaksi sekuritas dengan hukum syariah, mendorong kegiatan pendanaan melalui penerbitan sukuk, menyediakan produk-produk perbankan dan produk pembiayaan dengan berdasarkan pada prinsip syariah dan lain-lain.

Semakin hari bank syariah berkembang akan tetapi perkembangannya tidak sepesat bank konvensional dimana hal ini dapat kita lihat dari data pertumbuhan kantor cabang bank syariah selama tiga tahun terakhir dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah bank dan kantor bank

Kelompok bank dan kantor	Jumlah bank dan kantor bank					
	Bank			Kantor bank		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bank Umum konvensional-bank persero	4	4	4	17.622	17.307	18.166
Bank umum konvensional-BPD	24	25	25	4.212	4.226	5.122
Bank umum konvensional-swasta nasional	60	58	58	7.352	7.144	7.193
Bank umum konvensional-kantor cabang bank asing	8	8	8	36	36	27
Bank umum syariah-BPD	2	2	2	184	195	190
Bank umum syariah-swasta nasional	12	12	10	1.721	1.825	1.833
jumlah bank umum	110	109	107	31.127	30.733	32.531

Sumber :www.bps.go.id

Pada tabel diatas terlihat jumlah bank umum syariah pada tahun 2021 sebanyak 10 bank dimana jumlah sebelumnya adalah 12 bank. Hal ini seperti yang kita ketahui bahwa sejak tanggal 1 february 2021, 3 bank syariah milik BUMN yaitu PT bank syariah BRI, PT bank syariah BNI dan PT bank syariah mandiri telah menjadi 1 bank syariah syariah yang diberi nama bank syariah indonesia. Penggabungan 3 bank syariah BUMN menjadi 1 bank syariah bertujuan untuk

memenuhi keinginan pemerintah Indonesia yang memiliki keinginan untuk membentuk 1 bank syariah yang besar, baik besar dilihat dari sisi aktiva maupun besar dalam menjangkau pelayanan. Akan tetapi jika peneliti memandang dari sisi peneliti, peneliti menilai ada sesuatu tujuan tertentu dari penggabungan ini, menurut peneliti penggabungan ini bisa saja bertujuan untuk memperbaiki kinerja bank syariah BUMN, dimana skenario ini pernah terjadi pada tahun 1998 dimana 4 bank BUMN yaitu bank EXIM, Bank Dagang, Bank Bumi Daya dan bank Bapindo digabung jadi satu menjadi bank Mandiri dimana penggabungan bank ini sebenarnya adalah untuk memperbaiki kinerja bank pemerintah dimana pada saat itu bank dagang, bank bumi daya dan bank Bapindo merupakan bank pemerintah yang memiliki modal dibawah modal minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, hanya bank Exim yang memiliki modal diatas modal minimum yang disyaratkan oleh bank Indonesia.

Definisi bank syariah

Bank syariah adalah perbankan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip islam. Beberapa ahli mendefinisikan bank syariah

- Menurut Heri Sudarsono (2003), bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang mana beroperasi menurut prinsip syariah
- Menurut perwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beropreasi menurut prinsip islam yang berlandaskan alquran dan hadist
- Menurut Schaik, bank syariah adalah bank yang beroperasi secara prinsip islam yang berkembang pada abad pertengahan dengan menggunakan konsep bagi resiko sebagai sistem utama dan menghilangkan sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang ditentukan sebelumnya

- d. UU No 21 tahun 2008, bank syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah baik unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses didalam melaksanakan kegiatan usahanya yang menjalankan usahanya didasarkan pada prinsip syariah islam.

Ciri-ciri Bank syariah

Bank syariah memiliki 4 ciri-ciri yaitu :

1. Ada dewan pengawas syariah (DPS), DPS merupakan suatu lembaga yang merupakan lembaga pengawas bank disamping OJK dimana DPS merupakan perwakilan langsung DSN-MUI. Tujuan adanya DPS ini adalah utk memastikan kesyariaahan produk dan layanan yang disediakan
 2. Tidak ada FIX return fix return merupakan angka tingkat pengembalian jadi pada bank syariah tidak penetapan angka return diawal proyek sebelum proyek dilaksanakan
 3. Menggunakan sistem nisbah atau bagi hasil, bank syariah menggunakan bagi hasil sebagai bentuk pemberian keuntungan kepada nasabahnya
 4. Tidak ada persentase tetap, pada produk pembiayaannya tidak ada perkiraan persentase hasil yang tetap.
- Menurut IAI ada beberapa karakteristik bank syariah, yang membedakannya dari bank konvensional :
- a) Semua transaksi harus terbebas dari riba
 - b) bank syariah tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang
 - c) konsep uang dalam bank islam yaitu sebagai alat ukur bukan sebagai komoditas
 - d) Bank syariah tidak memperbolehkan adanya transaksi yang bersifat Spekulasi tidak diperbolehkan dalam satu barang menggunakan dua harga saat melakukan dua transaksi tidak diperbolehkan dalam satu akad

Fungsi Bank syariah

Bank syariah selain berfungsi mengumpulkan dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, bank syariah memiliki 4 fungsi lainnya :

1. Manajer investasi : bank syariah merupakan mengumpul dan pengelola dana nasabah, sebagai pengelola bank syariah sudah selayaknya menentukan tinggi rendahnya bagi hasil yang akan diterima nasabah sebagai pemilik dana.
2. Investor : sebagai pengelola dana, bank syariah juga melakukan kegiatan investasi dimana investasi yang dilakukan oleh bank syariah adalah investasi dalam bentuk yang sesuai dengan syariah islam.
3. Jasa keuangan : bank syariah juga sebagai penyedia layanan transaksi keuangan. Untuk layanan ini bank syariah banyak menciptakan inovasi produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan nasabah.
4. Fungsi sosial : bank-bank syariah banyak memberikan dana CSR (*corporate social Responsibility*)

Kinerja Bank syariah

Kinerja bank syariah adalah hasil kerja dari kegiatan bank syariah dimana hasil kerja ini dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan bank syariah. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja bank syariah yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)* , yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya (2005:80) Loan Depoait Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan

sebagai sumber likuiditasnya, jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Menurut kasmir (2003 ; 272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %, akan tetapi menurut peraturan bank indonesia nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas LDR berkisar antara 78% sampai dengan 92%.

LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank. Nilai LDR dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh BI melalui surat edaran Bank indonesia nomor 13/30/DPNP mengenai pedoman penghitungan rasio keuangan

Penilaian faktor likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai Faktor Likuiditas adalah Rasio Financing to Deposits Ratio (FDR). Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Besarnya Aset Jangka Pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek
- b. Kemampuan Aset Jangka Pendek, Kas dan Secondary Reserve dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
- c. Ketergantungan kepada dana deposan inti
- d. Pertumbuhan dana deposan inti terhadap total dana pihak ketiga
- e. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi mistmach
- f. Ketergantungan pada dana antar bank (Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007).

Adapun rumus dari Rasio Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah:

2. Modal (Capital adequacy ratio / CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya, kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

3. Resiko

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi risiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan prosedur penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif.

Menurut UU RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, pasal 1, ayat (12) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dahlan Siamat (2004 ; 92) risiko kredit adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau dijadwalkan.

Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 %. Sedangkan untuk mengukur kualitas aset pada bank syariah menggunakan NPF. Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Non Performing Financing perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah. 2012). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut NPF gross, sedangkan NPF netto adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF gross maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Semakin tinggi NPF (diatas 5%) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank (Popita, 2013).

4. Net Profit margin

Net Profit margin adalah rasio keuangan yang menunjukkan laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah penjualan. Pada perbankan net profit margin merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari setiap pembiayaan yang diberikannya.

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Beban operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%.

6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen dalam menghasilkan laba.

Laba merupakan salah indikator pengukurkinerja bank. Rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas ini adalah ROA dan ROE. ROA melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dilihat segi sumber daya aktiva sedangkan ROE adalah melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari segi sumber daya modal. Adapun rumus untuk menghitung ROA dan ROE

Penggabungan Usaha

Merger merupakan sebuah perjanjian untuk melakukan penggabungan usaha dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan baru. Penggabungan usaha ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu memperluas cakupan bisnis, memperluas pangsa pasar, dan memperoleh pangsa pasar baru. Pada prinsipnya penggabungan usaha ditinjau dari sisi akuntansi terdiri dari 3 jenis yaitu merger, dimana merger penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana salah satu entitas utama dipertahankan sedangkan akuisisi adalah suatu tindakan pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain dengan pembelian saham sedangkan konsolidasi adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan membentuk satu perusahaan baru.

Hipotesis Penelitian

Moh.adenan, desi dwi prabeswara puspita, suparman (2023) melakukan penelitian yang berjudul analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank Syariah di Indonesia dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BSM, BNIS dan BRIS sebelum merger memiliki permodalan kualitas aset baik, kemudian setelah merger permodalan dan kualitas aset menjadi sangat baik. Rata-rata rasio rentabilitas bank syariah sebelum merger tergolong baik kecuali bank BSM masih kurang baik, kemudian hasil merger bank BSI baik. Rasio likuiditas ketiga bank sebelum merger tergolong kurang baik namun setelah merger bank BSI telah menjadi sangat baik. Dengan demikian

secara keseluruhan merger Bank BSI meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Vina Yunistiyani Puji Harto (2022) yang berjudul kinerja PT Bank BSI setelah merger : Apakah lebih baik ?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan ROA, sedangkan NPF, CAR,FDR dan GCG sebelum dan setelah merger tidak ada perbedaan. NPF, ROA dan CAR mengalami perbaikan sedangkan FDR turun dan GCG tetap.

Penelitian Shafira,Dini dewindaru dan Eha Nugraha (2023) yang berjudul analisis kinerja keuangan Bank syariah Indonesia sebelum dan setelah merger, dimana hasilnya penelitiannya memperlihatkan bahwa dari 9 rasio yang diuji, 6 rasio meningkat dimana keenam rasio itu adalah quick rasio, debt to equity ratio, time interest earned, ROA, ROE dan NPM dan 3 rasio turun dimana ketiga rasio itu adalah current ratio, Cash ratio dan debt ratio.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas maka peneliti menarik hipotesis bahwa kinerja bank BSI sebelum dan setelah penggabungan usaha terjadi perbedaan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja bank BSI yang diukur dari kinerja keuangan dimana datanya diambil dari laporan keuangan bank BNIS, BRIS dan Bank mandiri syariah tahun 2017,2018 dan 2019 dan laporan keuangan BSI dari tahun 2021 sampai dengan 2023

Penelitian tentang kinerja bank syariah sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ridwan hidayat, Ripqi umam dan Ramdhani Irma Tripalupi (2021) mendapatkan hasil penelitiannya bahwa kinerja bank syariah selama covid masih baik dan positif, hanya perlu ditingkatkan jika dibandingkan dengan bank konvensional. (<https://journal.uinsgd.ac.id>) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Muhammad dan Muhammad Nawawi menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan rasio NPF, ROA, dan BOPO bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19 dan tidak signifikannya perbedaan FDR dan ROA

bank syariah sebelum dan selama pandemi covid 19. (<https://journal.laaroiba.ac.id>)

METODE

Populasi pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengambilan data pada bank BSI sebelum digabung (BRIS,BNIS dan bank syariah mandiri) dengan bank BSI setelah penggabungan usaha. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diambil dari laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran dari media internet website www.idx.co.id. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisa uji beda.

HASIL

Penelitian ini untuk menguji kinerja bank syariah indonesia sebelum dan setelah merger. Bank syariah indonesia merupakan hasil merger 3 bank syariah yaitu bank syariah mandiri , bank negara indoensia syariah dan bank rakyat indonesia syariah. Adapun tujuan pemerintah untuk menggabungkan 3 bank syariah (mandiri syariah, BRIS dan BNIS) adalah pemerintah bercita-cita untuk membentuk satu bank syariah yang besar.

Seperti yang sudah dikemukakan pada latarbelakang diatas bahwa penelitian selain menguji perbedaan kinerja sebelum dan setelah merger menjadi bank syariah Indonesia, penelitian ini juga bertujuan ingin membuktikan apakah memenag benar tujuan pemerinta menggabungkan 3 bank syariah (Mandiri syariah, BRIS dan BNIS) adalah semata untuk mendapatkan satu bank syariah yang besar atau ada permasalahan lain yang terjadi pada bank syariah sebelumnya sehingga memaksa pemerinta melakukan tindakan penggabungan usaha ini supaya dapat meningkatkan kinerja sehingga kepercayaan masyarakat kepada bank syariah tidak luntur.

Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

CAR	3	20.29	22.09	21.0267	.94342
Merger					
FDR	3	73.39	88.31	80.3567	7.50878
Merger					
BOPO	3	71.43	80.46	75.9233	4.51516
Merger					
NPF	3	2.21	2.93	2.5200	.37027
Merger					
ROA	3	1.61	2.34	1.9767	.36501
Merger					
ROE	3	13.71	16.85	15.8000	1.81000
Merger					
DPK	3	5.37	5.42	5.4033	.02887
Merger					
CAR	3	17.52	21.60	19.2700	2.10093
FDR	3	74.93	76.67	75.8133	.87031
BOPO	3	82.08	92.47	88.3900	5.54236
NPF	3	2.89	4.06	3.5600	.60324
ROA	3	.80	1.76	1.1567	.52539
ROE	3	7.08	14.60	9.5867	4.34167
DPK	3	4.59	4.82	4.6867	.11930
Valid N	3				
(listwise)					

Sumber : Data Olahan 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diatas terlihat bahwa :

Rata-rata CAR sebelum merger adalah 19, 27 % sedangkan setelah merger adalah 21,03%. Ini menandakan bahwa rata-rata CAR ketiga bank (mandiri syariah BRIS dan BNIS) sebelum bergabung lebih rendah jika dibandingkan dengan CAR setelah bergabung menjadi bank syariah Indonesia.

Rata-rata FDR sebelum merger adalah 75,81 % sedangkan setelah merger adalah 80,36 %, dimana angka FDR sebelum merger lebih rendah dari pada setelah merger. Ini menandakan bahwa kemampuan bank syariah menyalurkan dana untuk pembiayaan lebih besar setelah merger dari pada sebelum merger. Setelah merger menjadi bank syariah indonesia, bank syariah ini lebih meningkat kemampuannya menyalurkan dana yang berhasil dihipunnya dalam bentuk pembiayaan.

Rata-rata BOPO bank syariah sebelum merger adalah 88,39% sedangkan setelah merger adalah 75,92%. Dengan melihat angka BOPO sebelum dan setelah merger dapat kita simpulkan bahwa bank syariah setelah merger menjadi BSI efisiensinya lebih meningkat dengan arti katasetelah merger bank syariah beroperasi lebih efisien.

Kualitas pembiayaan bank syariah yang ditunjukkan oleh rasio NPF, dimana rata-rata rasio NPF sebelum merger adalah 3,56% dan rasio NPF setelah merger adalah

2,52%. Setelah merger kualitas pembiayaannya jauh lebih baik dari pada sebelum merger.

Rata-rata ROA sebelum merger adalah 1, 16% akan tetapi ROA setelah merger adalah 1,98%. ROA adalah alat ukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jika kita lihat angka ROA sebelum merger dan angka ROA setelah merger naka dapat kita artikan bahwa kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba setelah merger meningkat, dengan arti kata setelah merger kinerja bank syariah meningkat jika ditinjau dari kemampuannya menghasilkan laba.

Uji hipotesis

	Paired Differences					t	d f	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pa 1	1.75667	2.65809	1.53465	-4.84639	8.35972	1.145	2	.371
Pa 2	4.54333	8.07438	4.66175	15.51454	24.60121	.975	2	.433
Pa 3	12.46667	2.08289	1.20256	17.64085	7.29248	10.367	2	.009
Pa 4	1.04000	.32450	.18735	1.84610	.23390	5.551	2	.031
Pa 5	.82000	.24515	.14154	.21101	1.42899	5.793	2	.029
Pa 6	6.21333	3.77230	2.17794	3.15757	15.58424	2.853	2	.104
Pa 7	.71667	.10116	.05840	.46537	.96796	12.271	2	.007

Sumber : Data olahan 2024

Perbedaan kinerja bank syariah indonesia sebelum dan setelah merger. Pengukuran kinerja bank dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu bisa diukur dari aspek kemampuannya menghasilkan laba (ROA dan ROE), aspek permodalan (CAR), aspek efisiensi (BOPO), aspek kualitas pembiayaannya (NPF), aspek likuiditas (FDR) dan aspek kemampuannya menghimpun dana pihak ketiga (DPK).

Berdasarkan hasil uji beda yang diperlihatkan pada tabel 5.2 diatas maka terlihat bahwa kinerja bank syariah indonesia berbeda jika ditinjau dari aspek

efisiensi (BOPO), kemampuan bank menghasilkan laba (ROA), kualitas pembiayaan (NPF) dan kemampuan menghimpun dana pihak ketiga (DPK). Sedangkan kinerja ditinjau dari aspek permodalan (CAR), ROE dan likuiditas (FDR) tidak berbeda antara sebelum dan setelah merger.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan kinerja bank syariah indonesia sebelum dan setelah merger jika dilihat dari aspek NPF, BOPO, ROA dan jumlah dana pihak ketiga (DPK) dan tidak terjadi perbedaan kinerja bank syariah indonesia antara sebelum dan setelah merger jika dilihat dari aspek CAR, FDR dan ROE.

PEMBAHASAN

Perbedaan kinerja bank syariah Indonesia sebelum dan setelah merger:

Pada penelitian ini alat ukur kinerja dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek permodalan (CAR), aspek efisiensi (BOPO), aspek kemampuannya menghasilkan laba (ROA dan ROE), aspek likuiditas (FDR), aspek kualitas pembiayaan (NPF) dan jumlah dana pihak ketiga (DPK). Berdasarkan pada hasil uji beda yang diperlihatkan pada tabel 5.2 diatas terlihat bahwa terjadi perbedaan kinerja jika kita lihat dari BOPO, NPF, ROA Dan DPK sedangkan dari aspek FDR,ROE dan CAR tidak terjadi perbedaan kinerja antara sebelum dan setelah merger bank syariah indonesia.

Setelah merger, terjadi penurunan angka rasio BOPO dimana sebelum merger rasio BOPO adalah 88,39% dan setelah merger rasio BOPO berada di angka 75,92%. Berarti setelah merger bank syariah Indonesia dapat beroperasi secara efisien dari pada sebelum merger.

ROA sebelum merger berada diangka 1,16% dan setelah merger rasio ROA diangka 1,98% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba dari aktiva yang dimilikinya meningkat. Berarti pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada pihak membutuhkan mampu meningkatkan laba bank , dengan arti kata bahwa kualitas pembiayaannya setelah merger lebih baik dari

pada sebelum merger. Apakah benar kualitas pembiayaannya lebih baik setelah merger? Hal ini bisa kita lihat dari angka rasio NPF nya dimana rasio NPF rata-rata sebelum merger adalah 3,56% dan rasio NPF setelah merger adalah 2,52%. Setelah merger rasio NPF nya menurun yang menandakan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah indonesia setelah merger lebih baik dari pada sebelum merger. Kualitas pembiayaan yang membaik menyebabkan kemampuan bank menghasilkan laba juga meningkat. Oleh sebab itu ROA setelah merger meningkat dari pada sebelum merger.

BOPO adalah salah satu indikator dalam melihat efisiensi operasional bank. Angka rata-rata BOPO sebelum merger adalah 88,39 % sedangkan setelah merger turun menjadi 75,92%, ini menandakan bahwa setelah merger bank syariah indonesia lebih efisien dari pada sebelum merger. Karena kualitas pembiayaannya membaik setelah merger sehingga bank juga beroperasi lebih efisien maka kemampuan bank untuk menghasilkan laba setelah merger juga meningkat.

Setelah merger kemampuan BSI untuk menghimpun dana pihak ketiga juga meningkat dimana besar DPK yang berhasil dihimpun oleh BSI setelah merger 5,41 T dan sebelumnya adalah 4,69 T. Seiring dengan meningkatnya kemampuan bank menghimpun dana pihak ketiga maka meningkat pula kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan dimana hal ini ditunjukkan oleh angka FDR yang meningkat setelah merger dimana FDR setelah merger adalah 80,36 % sedangkan sebelum merger angka rata-rata FDR nya adalah 75,81%. Terjadinya peningkatan kemampuan bank untuk melakukan pembiayaan akan berakibat pula kepada peningkatan kemampuan bank menghasilkan laba.

Maksud dan Tujuan Penggabungan Usaha menjadi BSI:

BSI merupakan hasil penggabungan 3 bank syariah yaitu BRI syariah (BRIS), BNI syariah (BNIS) dan Bank Mandiri syariah. Adapun maksud dan tujuan

pemerintah melakukan penggabungan usaha ketiga bank syariah pemerintah diatas menjadi saui Bank syariah Indonesia adalah agar bank syariah yang terbentuk akan menjadi bank syariah yang memiliki kapasitas modal yang besar sehingga dapat menjadi bank syariah yang besar yang mampu menghadirkan layanan yang lebih lengkap, dan jangkauan yang lebih luas.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata kinerja BSI sebelum merger (terdiri dari 3 bank yaitu BRIS,BNIS dan mandiri syariah, kinerja ketiga bank jika dilihat dari indikator NPF, BOPO dan ROA itu jelek. Hal ini terlihat dari data yang terlampir pada tabel 5.1 dibawah ini :

sebelum merger	CAR	FDR	BOPO	NPF	ROA
Mandiri syariah					
2017	15,89	75,43	94,44	4,53	0,59
2018	16,26	74,89	91,16	3,28	0,88
2019	16,15	75,54	82,89	2,44	1,69
BRI syariah					
2017	20,05	71,87	95,34	4,75	0,51
2018	29,23	75,49	95,32	4,99	0,43
2019	25,26	80,12	96,8	3,38	0,31
BNI syariah					
2017	20,14	80,21	87,62	2,89	1,31
2018	19,31	79,62	85,37	2,93	1,42
2019	18,88	74,31	81,26	3,33	1,82

Sumber : Data olahan 2024

BOPO Mandiri syariah tahun 2017 adalah 94,44 %, BRIS 95,34 % dan BNIS 2,89%, tahun 2018 mandiri syariah BOPO nya 91,16%, BRIS 95,32% dan BNIS 85,37% dan tahun 2019 BOPO mandiri syariah adalah 82,89%, BRIS 96,8 dan BNIS 81,26, dimana menurut peraturan OJK , BOPO dikatakan sehat rasionya kurang dari 94%. Dimana rangnya berkisar antara 81 % sampai dengan 94%. Sebelum merger menjadi bank BSI, BRIS memiliki BOPO diatas 94% dapat disimpulkan bahwa BRIS sebelum dimerger tidak sehat jika ditinjau dari BOPO. Sedangkan mandiri syariah tahun 2017 BOPO nya diatas 94%, ini juga tidak sehat walaupun setelah tahun 2017 BOPO mandiri syariah

berusaha diperbaiki akan tetapi tetap masih tinggi. Secara keseluruhan kinerja ketiga bank syariah plat merah sebelum bergabung menjadi BSI adalah kurang baik.

Jika kita lihat dari sisi NPF atau kualitas pembiayaannya sebelum dimerger menjadi bank syariah Indonesia NPF mandiri syariah tahun 2017 adalah 4,53%, BRIS 4,75% dan BNIS 2,89%, tahun 2018 mandiri syariah npf nya 3,28%, BRIS 4,99% dan BNIS 2,93, tahun 2019 npf bank mandiri syariah adalah 2,44%, BRIS 3,38% dan BNIS 3,33%. Jika kita lihat tren NPF dari tahun 2017 sampai dengan 2019 cenderung naik. NPF yang dikatakan sehat menurut peraturan OJK adalah kurang dari 5% dan lebih atau sama dengan 2%. Ketiga bank syariah sebelum bergabung menjadi BSI memiliki NPF diatas 2% bahkan ada yang hampir mendekati 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ketiga bank syariah sebelum dimerger menjdi BSI kurang baik.

BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi pelaksanaan operasional bank syariah dimana jika kita lihat dari rasio BOPO ketiga bank sebelum dimerger dapat kita simpulkan bahwa ketiga bank syariah plat merah ini beroperasi kurang efisien. Begitu juga jika kita lihat dari kualitas pembiayaannya dimana angkanya diatas 2% bahkan sampi di angka 4,99% dapat kita simpulkan bahwa kulitas pembiayaannya kurang baik. Jika kita biarkan kinerja ketiga bank syariah plat merah ini seperti tergambar diatas maka bank syariah plat merah ini bisa ditinggalkan oleh nasabahnya oleh karenanya diperlukan langkah pemerintah yang bijak sebelum nasabahnya meninggalkan perbankan ini.

Jadi sebenarnya penggabungan tiga bank syariah plat merah ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja bank syariah sehingga tidak ditinggalkan oleh nasabahnya. Atau dengan kata lain merger bank syariah menjadi bank syariah indonesia tujuan akhirnya supaya masyarakat jangan kehilangan kepercayaan kepada bank syariah yang diakibatkan oleh kinerjanya yang buruk.

SIMPULAN

Kinerja bank syariah sebelum dan setelah merger menjadi bank syariah Indonesia memiliki perbedaan kinerja ditinjau dari indikator kinerja BOPO, NPF, ROA dan Dana pihak ketiga sedangkan jika ditinjau dari indikator CAR dan FDR maka kinerja bank syariah plat merah sebelum merger dan setelah merger menjadi BSI tidak ada perbedaan

Jika kita simpulkan secara keseluruhan terjadi perbedaan kinerja bank syariah antara sebelum dan setelah di merger menjadi BSI. Dibalik tujuan pemerintah melakukan merger bank BNIS, BRIS dan mandiri syariah menjadi BSI seperti yang diutarakan pemerintah di media massa ada tujuan lain dimana tujuan yang sebenarnya adalah untuk memperbaiki kinerja bank syariah plat merah ini karena sebelum merger bank mandiri syariah, BNIS dan BRIS memiliki kinerja yang kurang baik jika kita lihat dari sisi BOPO dan NPF. Jika tidak dilakukan merger akan berakibat kepada penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Kasmir, Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2006,
- Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung tahun 2016
- Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404
- KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR, LDR dan

bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>

- Lia Ryzkita, M. Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sukei Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>
- Shafira, Dini, Eha, Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah merger, <https://penerbitgoodwood.com/index.php/Bukhori/article/view/1972>
- Vina Yunistiyani, Puji Harto, Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah merger, Apakah lebih Baik, <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/15621>